



Analysis of Needs in the Development of Assessment of Autistic Children Through Art Therapy at Inclusive Early Childhood Education in Surakarta City

Analisis Kebutuhan Dalam Pengembangan Asesmen Anak Autis Melalui Terapi Seni Di Paud Inklusi Kota Surakarta

Sixta Madubala^{1),*}, Nur Fajrie¹⁾, Sri Utaminingsih¹⁾

¹⁾Universitas Muria Kudus

Correspondence: smadubala@alfirdausina.net

ABSTRACT

The assessment of autistic children in inclusive PAUD has not been optimal, while the assessment through an art therapy approach has not been carried out, so a needs analysis is needed. Assessment is a learning process to measure the achievement of children's development, the purpose of this study was to analyze aspects supporting the needs of developing an assessment model for autistic children through an art therapy approach. The research method used is a mix-methods approach with a sequential explanatory variant. Data using questionnaire analysis is strengthened by in-depth interviews, observation and document study. The research sample used 13 teachers of 13 children at Inclusion PAUD in Surakarta City with autism. The results obtained were that teachers had carried out assessments of autistic children in their institutions, the results of assessing the ability of students in good grades only reached a maximum of 15%, quite good results on the quality of children's work by 68%. The concentration ability of children to achieve good results is only 9%, the remaining 54% are still in an adequate position, there are even those who are very lacking, there are 15%, the remaining 38% have poor concentration abilities. The results of the teacher's interviews and observations state that the assessment so far has not been optimal, the children are not focused, the approach applied is not attractive, the teacher has not used the art therapy approach. Based on the research results, it is necessary to develop an assessment model for autistic children through an art therapy approach, namely applying two-dimensional art therapy in the assessment process for autistic children.

Keywords: Needs Analysis, Assessment, Autistic Child , Art Therapy

ABSTRAK

Asesmen anak autis pada PAUD Inklusi belum optimal, sedangkan asesmen melalui pendekatan terapi seni belum dilakukan, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan. Asesmen merupakan proses pembelajaran untuk mengukur pencapaian perkembangan anak, tujuan penelitian ini untuk menganalisis aspek pendukung kebutuhan pengembangan model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni. Metode penelitian yang digunakan menerapkan pendekatan mix-methods dengan varian eksplanatory sequensial. Data menggunakan analisis angket diperkuat dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Sampel penelitian menggunakan 13 orang guru 13 anak pada PAUD Inklusi di Kota Surakarta dengan gangguan autis. Hasil yang diperoleh bahwa guru telah melakukan asesmen pada anak autis di lembaganya, hasil asesmen kemampuan anak didik di ring nilai baik hanya mencapai maksimal 15%, hasil yang cukup baik pada kualitas karya anak sebesar 68%. Kemampuan konsentrasi anak mencapai hasil baik hanya 9% selebihnya 54% masih diposisi cukup, bahkan ada yang sangat kurang ada 15%, sisanya 38% dengan kemampuan konsentrasi kurang. Hasil wawancara dan observasi guru menyatakan bahwa asesmen selama ini belum optimal, anak tidak focus, pendekatan yang diterapkan tidak menarik, guru belum menggunakan pendekatan terapi seni. Berdasarkan hasil penelitian perlu dikembangkan model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni, yakni menerapkan terapi seni dua dimensi dalam proses asesmen anak autis.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Asesmen, Anak Autis, Terapi Seni

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Asesmen dan pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan dua hal yang saling terkait, asesmen menjadi alat ukur keberhasilan belajar anak didiknya dan keberhasilan mengajar para pendidiknya. Demikian pula pada lembaga pendidikan inklusi, asesmen juga menjadi salah satu alat ukur untuk memantau pencapaian belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di lembaganya. Pendidik menyiapkan rancangan asesmen pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran dan pada akhir pembelajaran (Anggraena et al., 2017). Haal tersebut yang mendsari penelitian ini karena asesmen perlu dipersiapkan dengan baik untuk mengetahui apakah hasil belajar dan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik sudah berhasil atau belum (Achmad et al., 2022) terutama bagi anak ABK di PAUD inklusi.

Layanan program pendidikan inklusi telah diterapkan pada jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) untuk memberikan kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penerapan program inklusi merupakan paradigma tentang pendidikan untuk semua yang memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi kemampuan bermainnya, interaksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah. Layanan pembelajaran disesuaikan dengan keberagaman individual ABK hal ini sejalan dengan pendapat (Dewi et al., 2019; Junanto & Kusna, 2018) bahwa modifikasi kurikulum dan pembelajaran bagi ABK di PAUD Inklusi disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan keunikan ABK. Pelaksanaan penilaian atau asesmen bagi ABK juga perlu dilakukan dengan layanan khusus.

Jenis ABK apa saja yang ditangani di sekolah inklusi, berpedoman pada Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi, menguraikan bahwa anak disabilitas yang dimaksud adalah anak dengan kesulitan belajar, anak lambat belajar, autism, gangguan intelektual, gangguan fisik dan motorik serta anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa jenis gangguan sebagian besar ABK yang mengikuti program layanan pendidikan inklusi di PAUD adalah anak-anak dengan gangguan autis. Kegiatan pembelajaran dan asesmen pembelajaran bagi anak autis di PAUD inklusi belum diterapkan dengan maksimal oleh karena itu peneliti memfokuskan obyek penelitian ini analisis kebutuhan asesmen anak autis di PAUD inklusi Kota Surakarta yang notabene terdapat lembaga PAUD inklusi yang sudah cukup banyak dengan peserta didik berkebutuhan khusus mayoritas anak autis.

Guru memiliki kewajiban memberikan diferensiasi layanan pembelajaran yang tepat bagi setiap anak didiknya. Sangatlah penting memahami keunikan setiap individu anak didiknya. Demikian juga pada asesmen pembelajaran, perlu pula dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konsisi ABK, dalam hal ini anak dengan gangguan autis. Asesmen pada Pendidikan Anak Usia Dini sebenarnya dilaksanakan dalam rangka untuk melakukan deteksi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Hartati, 2017; Hewi & Indari, 2021). Asesmen merupakan proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar. Asesmen anak usia dini merupakan sebuah proses dan upaya sistematis untuk menilai perkembangan kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Dari hasil asesmen akan bermanfaat untuk menentukan bentuk pembimbingan yang tepat dalam mengoptimalkan potensi anak (Mirza Yogy Kurniawan et al., 2018).

Kita pahami benar, melakukan asesmen merupakan salah satu tugas pokok guru yang tidak dapat dielakkan. Asesmen dan pembelajaran merupakan dua hal yang selalu ada dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan diawali dengan perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Guru diharapkan membuat perencanaan asesmen pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran dan pada akhir pembelajaran (Anggraena et al., 2017). Asesmen awal pembelajaran yang juga biasa disebut asesmen diagnostik dilakukan untuk memperoleh informasi atau umpan balik terhadap kesiapan belajar anak dan untuk menentukan strategi pembelajaran. Asesmen pada saat pembelajaran atau asesmen formatif dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak saat proses pembelajaran dan asesmen pada akhir pembelajaran atau asesmen sumatif bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar anak didik pada matrei tertentu. Demikian pula menurut Sait & Anshari, (2021) bahwa asesmen perlu dirancang dengan baik untuk memastikan hasil asesmen dapat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Di Kota Surakarta khususnya ditingkat PAUD hanya 30 lembaga pendidikan yang mengembangkan layanan program pendidikan inklusi dari 587 lembaga PAUD yang ada. Sebenarnya pihak pemerintah Kota Surakarta sudah mensosialisasikan bahwa satuan pendidikan tidak diperkenankan menolak hak ABK untuk memperoleh layanan pendidikan anak usia dini secara setara. Hal tersebut dijelaskan dan diinformasikan dalam

liputan pendidikan ABK di Kota Surakarta (Disdik Kota Surakarta, 2022). Namun dalam pengelolaannya masih banyak satuan pendidikan yang belum dengan optimal menyelenggarakan pembelajaran dan asesmen dengan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan dan kondisi ABK yang dikelolanya.

Asesmen dilakukan untuk semua anak didik di lembaga pendidikan, termasuk di lembaga PAUD inklusi. Baik anak didik regular maupun anak didik berkebutuhan khusus juga memperoleh layanan asesmen. Tentunya asesmen anak didik regular tidak sama dengan asesmen yang dilakukan pada ABK (Arifa Umma NF, W Budi Sabtiawan, 2021). Hasil studi pendahuluan di lapangan oleh peneliti bahwa pelaksanaan asesmen yang diberikan kepada anak autis belum dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Asesmen anak regular maupun ABK dilaksanakan dengan pendekatan yang sama, yakni menggunakan lembar kerja (LK) yang tidak memberikan stimulasi melalui pendekatan bermain dan kemerdekaan dalam mengeksplorasi dalam belajar. Dampaknya motivasi anak mengikuti kegiatan asesmen menurun, anak cepat bosan dan hasil belajar tidak memuaskan. Anak dengan gangguan autis menunjukkan adanya kemampuan dan motivasi yang kurang saat melakukan asesmen. Kemampuan konsentrasi anak autis pada saat asesmen dilakukan, sangat rendah. Anak autis cenderung bermain sendiri, dan kurang focus pada tugas asesmen yang diberikan.

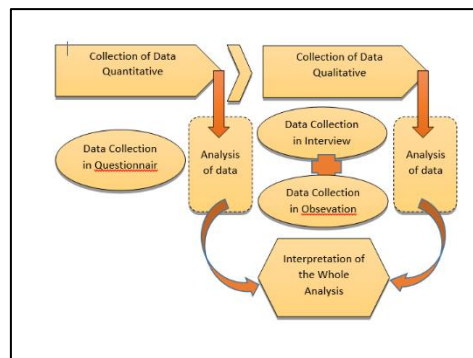
Pemilihan strategi, metode ataupun pendekatan dalam melakukan asesmen anak usia dini, merupakan salah satu penentu keberhasilan pelaksanaan asesmen yang diterapkan. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Hasyim et al., 2017). Guru dapat menggunakan dan menggunakan teknik asesmen yang beragam disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak didiknya. Asesmen dirancang secara adil, valid, *reliable* (dapat dipercaya) untuk menjelaskan kemajuan belajar, untuk menentukan keputusan langkah selanjutnya serta sebagai dasar dalam menyusun program selanjutnya.

Fenomena pendekatan terapi seni untuk anak autis dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa setiap anak memiliki ekspresi yang berbeda-beda, dan dalam pelaksanaannya banyak manfaat yang diperoleh. Kegiatan kreatifitas seni ini juga mampu membantu anak-anak autis mengurangi ketegangan sehari-hari karena seni merupakan sesuatu yang menyenangkan dan membantu meningkatkan daya sensitivitas inderanya (Suhanjoyo & Sondang, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut asesmen melalui pendekatan terapi seni mampu meningkatkan kreatifitas anak autis serta kepekaan inderanya termasuk kemampuan konsentrasinya dalam proses berkarya seni.

Pengetahuan dan pengalaman anak disabilitas (Autism) secara kodrat yang dimiliki, mereka mempunyai potensi untuk berkembang. Hasil awal analisis survei menjadi dasar peneliti untuk mengetahui pemahaman tentang asesmen, penerapan, permasalahan dan tindak. Analisis mendalam digunakan untuk menguraikan perspektual guru tentang pendekatan asesmen dan permasalahannya pada PAUD Inklusi di Kota Surakarta. Hal ini dilakukan untuk menemukan aspek apa saja yang menjadi kelemahan asesmen sebelumnya serta aspek apa saja yang mendukung penerapan asesmen melalui pendekatan terapi seni dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak autis. Fokus penelitian mengarah pada temuan data secara mendalam dari berbagai pendekatan (Fajrie, Purbasari, et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Cresswell, (2014) menyampaikan bahwa cara pandang logis yang mempunyai pemikiran penelitian dengan teknik, prosedur, *instrument* dan keilmuan yang mendalam merupakan desain dari metode campuran. Berdasarkan pemikiran tersebut maka penelitian ini menerapkan pendekatan paradigma pragmatis berupa jenis metode campuran dengan *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara berurutan. Tahap pertama dilakukan dengan menggunakan kuantitatif kemudian tahap selanjutnya atau tahap kedua dilakukan dengan menggunakan kualitatif. Pengelolaan penelitian dan pengelolaan data lebih ditekankan pada data kuantitatif. Data kuantitatif menjadi fase primer sebagai upaya dalam menginterpretasikan maupun bertindak sesuai dengan dasar konseptual yang ada dari pikiran peneliti. Sedangkan data kualitatif fase sekunder sebagai pelengkap argumen yang sudah dijadikan pendukung penelitian. Tujuan penerapan metode campuran ini adalah meminimalisir kesenjangan dari proses pengambilan data melalui perspektif epistemologi yang kuat dan ketat (Hesse-Biber & Johson, 2015; López-Aymes et al., 2021). Alur penelitian model campuran secara operasional dijabarkan pada alur gambar 1.



Gambar 1. Bagan Prosedur Model Varian Sequensial Eksplanatori

Pengumpulan data menggunakan Teknik pengumpulan data kuantitatif berupa angket melalui survey online kepada guru di PAUD inklusi Kota Surakarta. Angket dibuat dengan skala likert berupa pertanyaan tertutup dengan jawaban pilihan. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dan diperkuat dengan pendekatan secara kualitatif melalui observasi lapangan di PAUD Inklusi pada pelaksanaan asesmen serta melakukan *interview* secara mendalam kepada guru juga dengan anak-anak penyandang autisme. Sampel penelitian menggunakan 13 partisipan yakni guru dari lembaga PAUD inklusi di Kota Surakarta serta 13 anak autisme pada PAUD inklusi tersebut.

Diskusi secara simultan dilakukan peneliti bersama dengan beberapa guru dan pendamping ABK di PAUD Inklusi Kota Surakarta untuk mendapatkan data informasi serta cek silang dari data yang telah diperoleh serta pelaksanaan yang sudah terjadi selama proses pengambilan data penelitian. Demikian juga dengan studi dokumen, memperoleh keterangan data berupa visualisasi proses kegiatan penelitian dan dokumentasi karakteristik dan profil anak autisme di PAUD Inklusi Kota Surakarta. Karakter sosial individu anak autisme merupakan data yang terkait ungkapan emosional berupa lisan, perekaman perilaku dan kurikulum pribadi yang melekat di partisipan yang diteliti (Morris, 2016; Sherman & Web, 2012).

Hasil analisis data menggunakan sumber partisipan yang diperkuat dengan teori-teori asesmen dan karakteristik autisme pada anak usia dini juga pendekatan terapi seni dalam asesmen. Kegiatan main anak melalui Assessment for Learning (AFL) dapat mendukung kelas *mainstream* yang mendukung anak kebutuhan khusus dan bahwa terapi seni pada anak autisme dapat membantu anak melatih daya konsentrasinya, karena daya tarik seni membawa anak pada keasyikan atau kenikmatan dalam berkarya. Dapat pula terapi seni mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini (Datlen & Pandolfi, 2020; Fajrie, Azhari, et al., 2022; Hidayah, 2014). Aktivitas menggambar ternyata bisa melatih mengembangkan kemampuan motorik. Terapi seni dapat menjadi cara bagi anak untuk menunjukkan ekspresinya. Teknik pengumpulan data kuantitatif memakai angket respon terhadap pemahaman pendekatan asesmen yang sebelumnya diterapkan pada anak autisme di lembaga PAUD inklusi di Kota Surakarta.

Penelitian analisis kebutuhan ini sebagai tahap awal dari penelitian dan pengembangan produk asesmen anak autisme melalui pendekatan terapi seni. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sebelumnya yakni asesmen perkembangan anak TK yang diintegrasikan dengan pengembangan terapi seni bagi anak autisme (Hartati, 2017; Suhanjoyo & Sondang, 2020) menjadi pengembangan asesmen anak autisme dengan pendekatan terapi seni yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan konsentrasi anak autisme. Data pada penelitian analisis kebutuhan ini berupa respon guru kelas atau guru pendamping (*shadow teacher*) dan anak didik terkait kebutuhan asesmen anak autisme melalui *google form*. Angket tertutup untuk guru menggali informasi mekanisme dan penerapan asesmen anak autisme di PAUD Inklusi di Kota Surakarta antara lain: (1) Bagaimana menetapkan tujuan asesmen; (2) Bagaimana penetapan spesifikasi objek asesmen; (3) Jenis Asesmen anak autisme yang diterapkan sesuai dengan spesifikasi obyek penilaian; (4) Instrumen asesmen anak autisme yang digunakan; (5) Pelaksanaan Asesmen Anak Autisme; (6) Menganalisis hasil asesmen.

Respon anak didik diberikan juga melalui angket tertutup bertujuan untuk menggali data akan tanggapan anak terhadap proses asesmen yang diikutinya serta masalah yang dihadapi dalam mengikuti asesmen. Angket diberikan kepada 13 anak autisme di 5 lembaga PAUD. Dalam mengisi angket anak didik dibantu oleh guru untuk membantu agar anak didik mudah memberikan jawabannya pada angket. Selanjutnya informasi tambahan sebagai penguat data kuantitatif dilakukan penggalian data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan para guru

terkait urgensi mengembangkan model asesmen, pendekatan asesmen yang mungkin bisa dikembangkan, kendala dan hambatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan asesmen anak autis diambil sebagai dokumen untuk menguatkan data lapangan yang diperoleh dalam penelitian. Rangkuman data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Instrumen Penelitian yang Digunakan

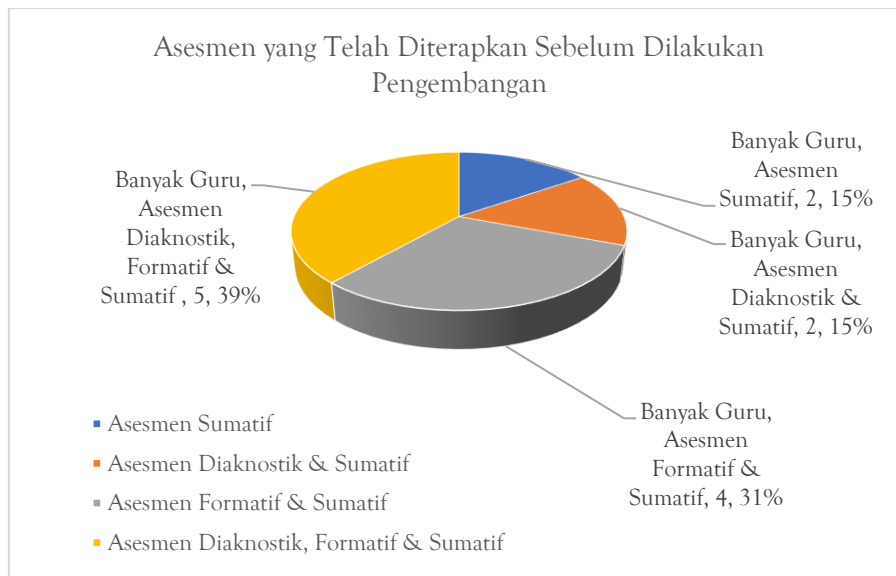
No	Pengumpulan data	Instrumen	Fungsi data dalam penelitian
1	Angket	Respon Guru dan anak didik tentang penerapan asesmen anak autis di PAUD Inklusi	Studi pendahuluan menggali informasi untuk memperoleh data penelitian dari tanggapan objek tentang apa yang ia alami dan diterapkan pada pelaksanaan asesmen anak autis di PAUD Inklusi Kota Surakarta
2	Wawancara mendalam	Pedoman wawancara	Studi pendalaman informasi untuk memperoleh informasi urgensi mengembangkan model asesmen, pendekatan asesmen yang mungkin bias dikembangkan, kendala dan hambatan.
3	Observasi terkendali	Panduan observasi	Studi investigasi empiris terhadap persoalan mekanisme asesmen anak autis di lapangan.
4	Dokumentasi	Studi perekaman video, foto dan arsip	Studi pengambilan data berupa teks, audio dan visual untuk memperkuat hasil temuan dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket respon guru pra observasi terdapat 13 guru telah memberikan jawaban pada instrument dari 5 Lembaga PAUD yang mengelola anak berkebutuhan khusus di lembaganya. Terdiri dari 5 Guru Kelompok TK B, 5 Guru Kelompok TK A, 2 Guru Pendamping ABK (shadow teachers) dan 1 Guru dari Kelompok Bermain. Hasil analisis menunjukkan adanya perencanaan yang baik dalam menentukan tujuan asesmen terhadap kesesuaian dengan tujuan pembelajaran sebesar 53,8 %, serta penggunaan instrument penilaian asesmen 46,2 %. Namun pada indikator jenis asesmen anak autis yang diterapkan sesuai dengan spesifikasi objek hanya 23,1 % guru menyatakan baik. Demikian pula pada indikator Pelaksanaan Asesmen Anak Autis dan pada indikator hanya 15,4 % guru yang menyatakan baik.

Indikator pada aspek pelaksanaan asesmen, jenis pendekatan asesmen serta peningkatan kemampuan konsentrasi anak autis menunjukkan adanya indikasi masalah yang menjadi kebutuhan dalam peningkatan efektifitas asesmen anak autis agar menunjukkan hasil yang lebih maksimal. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara mendalam dengan guru pada satuan pendidikan tempat penelitian. Hasil wawancara yang diperoleh bahwa semua guru anak autis menyatakan telah melakukan rancangan kegiatan asesmen pada masing-masing anak autis yang dikelolanya. Rancangan berupa penyiapan lembar kegiatan anak yang didalamnya memuat kegiatan sesuai dengan materi di jenjang PAUD seperti, menarik garis, menempel, menggantung, membilang, keaksaraan, serta materi sains. Rancangan asesmen yang disusun telah mengacu ada tujuan pembelajaran yang dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) guru di kelasnya. Jenis asesmen apa yang telah diterapkan sebelum pengembangan model terlihat pada gambar 3.

Ilustrasi dalam diagram menunjukkan bahwa asesmen telah dilaksanakan di PAUD baik asesmen diaknostik, asesmen formatif maupun asesmen sumatif. Satuan menerapkan asesmen secara lengkap ada pula yang hanya salah satu atau beberapa jenis asesmen saja. Meskipun demikian hasil wawancara didapati bahwa asesmen yang dilakukan belum berhasil mencapai pencapaian perkembangan yang diharapkan. Hasil rata-rata peningkatan kemampuan anak autis setelah asesmen diilustrasikan dalam tabel 2.



Gambar 3. Jenis asesmen yang telah diterapkan sebelum pengembangan model

Pernyataan	Jawaban Responden				
	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Respon ABK terhadap instruksi saat asesmen	0	36%	49%	15%	0
Keaktifan ABK saat asesmen	9%	15%	61%	15%	0
Perilaku ABK saat asesmen (tertib, tenang, senang)	15%	38%	38%	9%	0
Kemampuan konsentrasi ABK saat asesmen	15%	38%	54%	9%	0
Kwalitas proses asesmen ABK	0	23%	62%	15%	0
Kwalitas hasil karya asesmen ABK	0	23%	68%	9%	0

Berdasarkan respon guru terlihat pada tabel 2 terlihat jelas bahwa hasil asesmen anak autisme masih rendah, hasil pada capaian kemampuan anak didik di ring nilai baik hanya mencapai maksimal 15%. Mencapai hasil yang cukup baik pada kualitas karya asesmen anak autisme sebesar 68%. Kemampuan konsentrasi anak yang mencapai hasil yang baik hanya 9% selebihnya masih diposisi cukup 54% anak, bahkan ada yang sangat kurang ada 15%, sisanya 38% dengan kemampuan konsentrasi pada kategori kurang. Menurut sebagian guru anak autisme yang dikelola memang memiliki motivasi belajar yang kurang, anak kurang konsentrasi dengan baik saat mengikuti aktivitas asesmen yang diberikan. Anak cenderung mudah buyar konsentrasinya, sering kali berlari di dalam kelas dan melakukan aktivitas bermain dengan alat bermain yang lainnya. Kegiatan asesmen dilakukan di kelas reguler bersama dengan anak didik yang lainnya. Perbedaan asesmen pembelajaran yang dilakukan pada standar kegiatan anak autisme dimodifikasi sesuai kesiapan anak autisme masing-masing. Asesmen tidak dilakukan dengan *fulout* karena adanya keterbatasan tenaga pendidik pada satuan PAUD, belum memiliki tenaga guru pembimbing khusus (*Shadow Teachers*). Kondisi anak autisme saat mengikuti kegiatan asesmen dapat terlihat pada dokumentasi pembelajaran dikelas dalam gambar 4-7.



Gambar 4. Anak Autis tidak focus saat assessment mengucapkan doa



Gambar 5. Anak Autis tidak focus saat assessment mengerjakan LK menghitung gambar

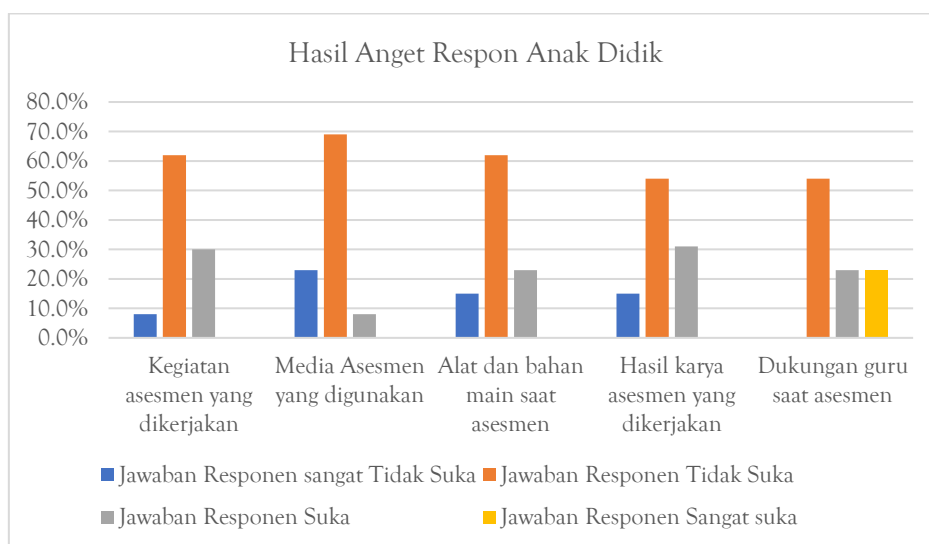


Gambar 6. Anak Autis tidak focus saat assessment membuat jam



Gambar 7. Anak Autis tidak focus saat assessment mengenal warna.

Respon angket anak menunjukkan hasil yang relevan dengan data respon guru, anak autis memberikan respon yang tinggi pada jawaban tidak suka terkait dengan proses asesmen yang dijalankan. Hasil respon angket lebih rinci terlihat pada gambar 8.



Gambar 8: Hasil angket respon anak didik

Guru juga menyampaikan bahwa belum dilakukannya pengembangan model asesmen lain yang mampu mendorong anak autis mengikuti kegiatan asesmen dengan baik serta focus menyelesaikan kegiatan asesmen dengan tuntas dan maksimal. Setiap anak adalah generasi penerus yang memiliki potensi untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristiknya. Untuk itu diharapkan anak dapat berkembang dengan baik karena kematangan perkembangan yang dicapai akan menstimulasi perkembangan aspek yang lainnya (Masika et al., 2020). Berdasarkan pendapat tersebut anak-anak penyandang autisme perlu memperoleh layanan yang berkualitas, agar mereka memperoleh layanan pendidikan yang relevan serta agar mampu meningkatkan realita hasil pendidikannya mencapai hasil yang unggul dengan keterbatasan dirinya sebagai individu disabilitas. Observasi kelas saat asesmen sebenarnya anak autis memiliki semangat belajar yang baik, meskipun mereka menunjukkannya melalui ekspresi dan *gesture* yang berbeda sesuai dengan keunikan masing-masing. Analisa data respon yang diperoleh menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan model assessment anak autis yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan konsentrasinya, juga kemampuan yang lain diantaranya aspek sosial emosional, seperti kemampuan bekerjasama, berkolaborasi dan wawasan global.

Pengembangan model asesmen anak autis dengan pendekatan terapi seni menjadi salah satu alternatif jawaban dan solusi dari permasalahan di atas. Penelitian pengembangan asesmen sebelumnya yang relevan adalah Pengembangan model asesmen bina diri bagi tuna grahita di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Gardika, 2017), yakni anak didik yang memiliki keterbelakangan mental atau hambatan kecerdasan yang menitik beratkan pada penerapan pengembangan instrument dalam asesmen. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan kebutuhan asesmen peneliti yakni mengoptimalkan layanan asesmen untuk anak disabilitas,

namun berbeda sasaran pada penelitian tersebut ditujukan untuk anak tunagrahita sedangkan pada artikel ini objek penelitiannya pada anak autisme, serta pendekatan yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sebagai analisis kebutuhan pelaksanaan asesmen anak autisme di PAUD inklusi Kota Surakarta, perlu dan penting dilakukan pengembangan model asesmen anak autisme yang mampu meningkatkan kemampuan konsentrasi juga hasil asesmen aspek lainnya. Terapi seni mampu menghasilkan tanggapan artistik dan imajinal baru, dan membutuhkan lintasan perkembangan dalam ekspresi dan penguasaan. Karakteristik unik terapi seni diidentifikasi sebagai emosi positif, permainan dan eksplorasi, pembelajaran dan penguasaan, memiliki potensi untuk meningkatkan kesehatan dan kemampuan psikologis melalui kreativitas, peningkatan imajinasi, interaktivitas, dan pemecahan masalah untuk itu pengembangan model asesmen anak autisme dengan pendekatan terapi seni menjadi kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan hasil asesmen bagi anak didik autisme di lembaga PAUD inklusi.

Daftar Pustaka

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2017). Panduan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, 123.
- Arifa Umma NF, W Budi Sabtiawan, W. W. (2021). PENERAPAN ASESMEN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MATERI KALOR DAN PERPINDAHANNYA SECARA DARING DAN LURING DI KELAS VII SMP NEGERI 1 SUMBERREJO. 9(2), 199-204.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Datlen, G. W., & Pandolfi, C. (2020). Developing an online art therapy group for learning disabled young adults using WhatsApp. *International Journal of Art Therapy: Inscape*, 25(4), 192-201. <https://doi.org/10.1080/17454832.2020.1845758>
- Dewi, Tirtayani, L. A., & Suniasih, Ni Wayan, N. P. A. S. (2019). Efektivitas Program PAUD Inklusi di Kota Denpasar Ditinjau dari Aspek Konteks. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 57-67.
- Disdik Kota Surakarta. (2022). *Disdik Kota Surakarta: Bagi PAUD Tak Ada Alasan Tolak ABK*. Jawa Pos Radar Solo. <https://radarsolo.jawapos.com/pendidikan/10/09/2022/disdik-kota-surakarta-bagi-paud-tak-ada-alasan-tolak-abk/>
- Fajrie, N., Azhari, M. N., Purbasari, I., & Harmanto, D. (2022). *Education Based on A Collaborative Approach with The Pottery Community for Students ' Art Learning*. 6(1), 1-9.
- Fajrie, N., Purbasari, I., & Sholikhan, M. (2022). Analysis of Basic Understanding of Smartphone Use In the Case of the Visual Impairment Service. *Soscial Horizon*, 9(2).
- Gardika, A. D. (2017). *PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN BINA DIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (Doctoral dissertation, Universitas Lampung)*. 1, 1-116.
- Hartati, S. (2017). *PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK TAMAN KANAK-KANAK DI DKI JAKARTA*. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 19-30.
- Hasyim, I. A., Ridlo, S., Isaeni, W., Priyono, A., & Prasetyo, B. (2017). School Assessment di Sekolah Menengah Kebangsaan Slim River Malaysia berdasarkan Prinsip-Prinsip Asesmen Autentik. *Journal of Biology Education*, 6(3), 286-292.
- Hesse-Biber, S., & Johson, R. B. (2015). *The Oxford Handbook of MULTIMETHODS and MIXED METHODS RESEARCH INQUIRY*. Oxford University Press.
- Hewi, L., & Indari, I. (2021). Asesmen Virtual Pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi

- Covid-19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 196–204. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3489>
- Hidayah, R. (2014). The Effect of Art Therapy on Children's Self-Concept. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(2), 89. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i2.3464>
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Kaimal, G., Carroll-Haskins, K., Berberian, M., Dougherty, A., Carlton, N., & Ramakrishnan, A. (2020). Virtual Reality in Art Therapy: A Pilot Qualitative Study of the Novel Medium and Implications for Practice. *Art Therapy*, 37(1), 16–24. <https://doi.org/10.1080/07421656.2019.1659662>
- López-Aymes, G., Valadez, M. de los D., Rodríguez-Naveiras, E., Castellanos-Simons, D., Aguirre, T., & Borges, Á. (2021). A Mixed Methods Research Study of Parental Perception of Physical Activity and Quality of Life of Children Under Home Lock Down in the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 12(March), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649481>
- Masika, G. M., Yu, D. S. F., & Li, P. W. C. (2020). Visual art therapy as a treatment option for cognitive decline among older adults. A systematic review and meta-analysis. *Journal of Advanced Nursing*, November 2019, 1–19. <https://doi.org/10.1111/jan.14362>
- Mirza Yogy Kurniawan, Wagino, & M. Dedy Rosyadi. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM)*, 3(2), 71–76. <https://doi.org/10.20527/jtiulm.v3i2.30>
- Morris, C. (2016). Making sense of education: sensory ethnography and visual impairment. *Ethnography and Education*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17457823.2015.1130639>
- Sait, M. A., & Anshari, M. (2021). Industrial Revolution 4.0: A New Challenge to Brunei Darussalam's Unemployment Issue. *International Journal of Asian Business and Information Management*, 12(4), 33–44. <https://doi.org/10.4018/IJABIM.20211001.oa3>
- Sherman, R. R., & Web, R. B. (2012). *Qualitative Reserach in Education: Focus And Methods*. Taylor & Francis.
- Suhanjoyo, S. N., & Sondang, S. (2020). Terapi Seni bagi Anak Autis. *Patria*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.24167/patria.v2i2.2771>